

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TIPE ANALISIS NILAI BERBANTUAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP PENGUASAAN KOMPETENSI DASAR

Fenny Purbasari, Rusnaini\*, dan Winarno

Program Studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran VCT media video pembelajaran berbantuan jenis analisis nilai memiliki efek pada penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran di berbagai kelompok etnis, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *posttest-only*. Populasi penelitian siswa kelas VII SMP Negeri Mojolaban dan sampel sebanyak 32 siswa kelas VII D sebagai kelas kontrol dan 32 siswa kelas VII C sebagai kelas eksperimen. Pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, analisis isi, dan kuesioner. Analisis data prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 2,273 pada tingkat signifikansi 5% dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$  ( $32 + 32 - 2 = 62$ ) sehingga nilai dari tabel t adalah 1,999 (interpolasi). Nilai t-hitung = 2,273 > t-tabel = 1,999 dan nilai rata-rata kelas eksperimen = 122,75 lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol = 116,25. Dengan demikian, model pembelajaran VCT media video pembelajaran berbantuan jenis analisis nilai memiliki efek pada penguasaan kompetensi dasar.

**Kata kunci:** nilai teknik klarifikasi (VCT), media pembelajaran video, sikap toleransi

**Abstract:** The objective of this research is to investigate whether or not the VCT learning model of video media learning-assisted value analysis type has an effect on the mastery of basic competency of Appreciating the Tolerant Attitudes on the Variety of Ethnic Groups, Religions, Races, Cultures, and Genders. This research used experimental method with the *posttest-only* design. Its population was the students in Grade VII of State Junior Secondary School of Mojolaban, and its samples were the students as many as 32 in Grade VII D as the class control and those as many as 32

---

\*Alamat korespondensi: Jalan Ir. Sutami 36 A. FKIP. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.  
e-mail: [rusnainisuwandi@gmail.com](mailto:rusnainisuwandi@gmail.com)

in and the homogeneity test, and the proposed hypotheses of the research were tested by using the t test. The result of the research shows that the value of the t count was 2.273 at the significance level of 5% with the  $dk = n_1 + n_2 - 2$  ( $32 + 32 - 2 = 62$  so that the value of the  $t_{table}$  was 1.999 (interpolation). The value of  $t_{count} = 2.273$  was greater than that of the  $t_{table} = 1.999$ , and the average score of the experimental class = 122.75, was better than that of the control class = 116.25. Thus, the VCT learning model of video media learning-assisted value analysis type has an effect on the mastery of basic competency of Appreciating the Tolerant Attitudes on the Variety of Ethnic Groups, Religions, Races, Cultures, and Genders.

**Keywords:** Value clarification technique (VCT), video learning media, tolerant attitudes

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai peran untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Menurut Winarno (2013: 60), dalam rangka membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter dan terampil, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai tiga kategori yaitu pengembangan *civic knowledge*, *civic disposition* dan *civic skill*. Siswa dituntut tidak hanya menguasai pengetahuannya saja tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap kewarga-negaraan yang baik.

Kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn SMP kelas VII memuat kompetensi dasar ranah afektif yaitu menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender. Adanya kompetensi dasar ranah afektif

tersebut, diharapkan peserta didik mampu menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan selanjutnya dapat membentuk sikap positif siswa dalam pembelajaran PPKn.

Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya pelajaran PPKn kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik, tetapi kurang menyentuh pada aspek afektif. Padahal, dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk bersikap profesional memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjadi penurunan nilai moral yang dapat membuat manusia menjadi arogan, egois, dan individualis Susanto (2015: 227).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Mojo-laban terkhusus kelas VII, dilihat dari nilai pada aspek kognitif para siswa, dalam penguasaan pengetahuan mayoritas nilai yang didapatkan lebih dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

yang ditentukan meski ada beberapa siswa pula yang belum tuntas. Lebih lanjut apabila dilihat dari penguasaan segi afektifnya, siswa cenderung belum mampu merealisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk sikap. Nilai yang diperoleh dari pencapaian pengetahuan tersebut tidak diimbangi dengan pencapaian komponen lain, siswa tidak mampu menunjukkan, memberi contoh, mengidentifikasi, menganalisis masalah-masalah dan kurang menerapkan nilai sikap. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari buku STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembina Kesiswaan), nampak masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dibuat siswa mulai dari hal yang kecil seperti tidak ikut upacara, berkelahi dengan teman sebaya akibat saling mengejek mengenai perbedaan pendapat, dan banyak siswa yang menyepelkan guru. Hal inilah yang menjadi masalah ketika guru belum mampu mengkondisikan serta mendesain pembelajaran PPKn dengan memperhatikan ketiga dimensi atau komponen diantaranya *civic knowledge*, *civic skill* dan juga *civic disposition* untuk membentuk warga negara yang baik dengan melaksanakan sikap-sikap positif baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pemecahan masalah terkait penguasaan ranah afektif atau sikap siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016 yang berada di Jalan Mayor Achmadi No. 191 Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016. Desain penelitian yang digunakan desain *true experimental design* dengan menggunakan *posttest-only control design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel dipilih secara acak dengan pengundian. Diperoleh sampel penelitian terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII C sebagai kelas eksperimen berjumlah 32 siswa dan kelas VII D sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi, metode observasi dan angket. Sebelum diadakan penelitian, dilakukan terlebih dahulu uji coba instrument angket penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender. Uji coba instrument angket digunakan untuk mencari validitas dan reliabilitas dari butir-butir pernyataan angket tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 64), "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen". Sedangkan "Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik" (Suhar-

simi Arikunto, 2013: 223). Hasil perhitungan uji validitas dan uji reliabilitas

angket dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket Penguasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Terhadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender

Variabel	Jumlah Item	Keputusan Uji		$r_{11}$	Keputusan Uji
		Validitas			
		Valid	Invalid		
Angket Penguasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Terhadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender	40	34	6	0,91639	Reliabilitas Sangat Tinggi

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2016)

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *T.Test*. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui ada tidaknya perbedaan penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran dan tanpa menggunakan model tersebut siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mojo-laban Tahun Ajaran 2015/2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pem-

belajaran merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran digunakan metode analisis dokumentasi dan metode observasi. Data analisis dokumentasi berupa data analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VII C sebagai kelas eksperimen.

Data analisis dokumentasi RPP ini digunakan sebagai data penun-jang untuk memperoleh data tentang kesesuaian RPP kelas eksperimen dengan langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Tec-hnique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran. Hasil analisis dokumentasi RPP yang dilakukan dua pengamat dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis RPP di atas menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti sudah sangat baik sesuai dengan prosedur langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Dokumentasi RPP Kelas VII C

	Pertemuan I	Pertemuan II
Pengamat 1	96,43	96,67
Pengamat 2	98,21	98,33
Jumlah	96,43 + 98,21 = 194,64	96,67 + 98,33 = 195
Rata-rata	194,64 : 2 = 97,32	195 : 2 = 97,50
Kategori	Sangat Baik	

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2016)

Kemudian data observasi digunakan sebagai data penunjang untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan oleh dua pengamat diperoleh data dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa proses pembe-

lajaran dengan penerapan model pembelajaran di kelas VII C sebagai kelas eksperimen yang diterapkan oleh peneliti sudah baik sesuai dengan prosedur langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Observasi Kelas VII C Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Tipe Analisis Nilai Berbantuan Media Video Pembelajaran

	Pertemuan I	Pertemuan II
Pengamat 1	80,36	94,44
Pengamat 2	83,93	95,83
Jumlah	80,36 + 83,93 = 164,29	94,44 + 95,83 = 190,27
Rata-rata	164,29 : 2 = 82,15	90,27 : 2 = 95,14
Kategori	Baik	Sangat Baik

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2016)

Adapun kriteria persentase pencapaian dan interpretasi dalam mengkategorikan analisis dokumentasi RPP dan hasil observasi dapat dilihat pada tabel 4.

Variabel terikat dalam penelitian adalah penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender siswa (Y). Peserta didik

akan dikatakan mencapai penguasaan apabila peserta didik menguasai setiap kompetensi dasar yang terdapat dalam materi pembelajaran. Berdasarkan jenjang tingkat SMP kelas VII pada Kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn, salah satu kompetensi dasar yang masuk dalam fokus komponen yang menekankan pada penguasaan ranah afektif adalah kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender.

Tabel 4. Kriteria Persentase Pencapaian dan Interpretasi

Persentase Pencapaian	Interpretasi
90 – 100	Sangat Baik
71 – 90	Baik
51 – 70	Cukup
<51	Kurang

(Sumber : Depdiknas, 2010: 17)

Dimensi ranah afektif dalam pembelajaran termasuk dalam *civic disposition*, yakni mencakup nilai dan sikap kewarganegaraan. Nilai dan sikap kewarganegaraan sangat dibutuhkan yakni tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Selanjutnya dapat membina kepribadian generasi muda sesuai dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010) dalam mewujudkan pendidikan karakter. Kemendiknas (2010: 9-10) mendefinisikan, “Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”.

Peneliti memilih kompetensi dasar kelas VII SMP yaitu: 2.3 Menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender. Maka indikator yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menampilkan hubungan baik dengan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender;
2. Menunjukkan perlakuan yang sama terhadap teman tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, budaya dan gender;
3. Menampilkan sikap menghargai teman yang berbeda pendapat tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, budaya dan gender;
4. Menunjukkan sikap menghormati kepentingan orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya dan gender;
5. Menunjukkan semangat dan perilaku kebangsaan dalam keberagaman suku, agama, ras,

budaya dan gender dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan definisi operasional tersebut kemudian dijadikan sebagai indikator atau pedoman dalam membuat butir pernyataan angket. Angket disebar-kan kepada dua kelas yaitu kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol. Butir perny-ataan angket berjumlah 34 butir dengan sampel yaitu kelas kelas VII C sebagai kelas eksperimen berjumlah 32 siswa.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Pen- guasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Ter- hadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender Siswa Ke- las VII C (Kelas Eksperimen) di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Interval	Nilai		
		Tengah	F	Fk
1	94 – 100	97	2	2
2	101 – 107	104	1	3
3	108 – 114	111	3	6
4	115 – 121	118	6	12
5	122 – 128	125	9	21
6	129 – 135	132	9	30
7	136 – 142	139	2	32

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan data angket kelas VII C sebagai kelas eksperimen dengan

sampel sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 136 dan skor terendah 94. Dengan rata-rata ( $\bar{x}$ ) **122,75**, Standar Deviasi (SD) sebesar **10,66**, Median **125**, Modus **125**. Sedangkan Rentang (R) adalah **42**, banyaknya kelas (K) **6** dan panjang kelas **7**. Tabel distribusi frekuensi data angket penguasaan kom- petensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender siswa kelas VII C (kelas eksperimen) dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Pen- guasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Ter- hadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender Siswa Ke- las VII D (Kelas Kontrol) di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Interval	Nilai		
		Tengah	F	fk
1	91 – 97	94	2	2
2	98 – 104	101	3	5
3	105 – 111	108	7	12
4	112 – 118	115	5	17
5	119 – 125	122	8	25
6	126 – 132	129	6	31
7	133 – 139	136	1	32

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2016)

Kemudian angket disebar di kelas VII D. Dari data angket penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender (Y) siswa kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan sampel sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 133 dan skor terendah 91. Dengan rata-rata ( $\bar{x}$ ) **116,25**, Standar Deviasi (SD) sebesar **12,17**, Median **117**, Modus **105**. Sedangkan Rentang (R) adalah **42**, banyaknya kelas (K) **6** dan panjang kelas **7**. Tabel distribusi frekuensi data angket penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender siswa kelas VII D (kelas kontrol) dapat dilihat pada tabel 7.

Setelah dilakukan pengolahan data diatas, selanjutnya dilakukan pen-

gujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji persyaratan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berasal dari distribusi normal atau tidak, dikatakan data berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$  sedangkan apabila  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka sampel diambil dari distribusi tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Angket Penguasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Terhadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender

Variabel	$L_{tabel}$	$L_{hitung}$	Kesimpulan
Angket Penguasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Terhadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender Siswa Kelas Eksperimen	0,1566	0,1103	Normal
Angket Penguasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Terhadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender Siswa Kelas Kontrol	0,1566	0,1150	Normal

(Sumber : Data Primer yang diolah, 2016)

#### Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians

kelompok sampel. Jika  $X^2_{hit} < X^2_{tabel}$  berarti varians homogen tetapi  $X^2_{hit} \geq X^2_{tabel}$  berarti varians tidak homogen. Hasil Perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 9.

Setelah melakukan uji persyaratan analisis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 122,75 dan apabila dikonversikan dalam skala 0-100 yaitu 90,26 sedangkan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 116,25 apabila dikonversikan dalam skala 0-100 yaitu 85,48. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis uji-t dua sampel yang independen untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender siswa antara kelas eksperimen dan kelas Kontrol.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Angket Penguasaan Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleran Terhadap Keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Gender.

$X^2_{tabel}$ ( $N-1=2-1=1$ )	$X^2_{hitung}$	Kesimpulan
3,841	0,714	Homogen

Rumus uji-t dua sampel yang saling bebas (independen) yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  sebesar 2,273. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 32 + 32 - 2 = 62$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,999 (interpolasi atau prinsip perbandingan senilai). Karena  $t_{hitung} (2,273) > t_{tabel} (1,999)$  dan skor rata-rata kelas eksperimen (122,75) lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata kelas kontrol (116,25), menunjukkan ada perbedaan yang signifikan penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan adanya perbedaan penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran terhadap penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender kelas VII di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016.

Teknik klarifikasi nilai (VCT) peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai

hidupnya sendiri. Dalam model VCT, peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas dan mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral (Adisusilo, 2012: 141). Menurut Djahiri (1985) dalam Koma-lasari, (2014: 99) “*Value Clarification Technique (VCT)* tipe analisis nilai merupakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan”. Model pembelajaran tersebut berbantuan dengan stimulus berupa media video yang memuat liputan peristiwa dan dirancang sesuai dengan materi pembelajaran. Menurut Daryanto (2010: 79-80), “Video adalah suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual, maupun berkelompok”.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran dalam strategi pembelajaran afektif, dimana peserta didik dituntut untuk mengklarifikasi nilai yang ada di dalam dirinya dengan menganalisis liputan peristiwa suatu permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran dan disajikan dalam bentuk media video pembelajaran sehingga peserta didik

dapat menentukan suatu nilai yang dianggap baik bagi dirinya.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai; mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan; mengembangkan pebelajar terampil dalam menyelesaikan konflik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan humanistik yang dikemukakan Arthur Combs dalam Agus Wibowo dan Sigit Purnama (2013: 164), sebagai berikut:

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan pebelajar serta menciptakan pengalaman dan program untuk mengembangkan keunikan potensi pebelajar,
- b. Memudahkan aktualisasi diri pebelajar dan perasaan diri mampu,
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi, dan ekonomi),
- d. Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya,
- e. Mengetahui pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan
- f. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, dan menyenangkan, serta bebas dari ancaman, dan
- g. Mengembangkan pebelajar masalah ketulusan, respek, meng-

hargai orang lain, terampil dalam menyelesaikan konflik.

Penggunaan media video pembelajaran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bruner dan teori Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone of Experince*). Menurut Bruner dalam Sukiman (2012: 30) ada tingkatan utama belajar modus belajar yaitu "pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial atau gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*)". Jadi agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, maka siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua inderanya. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Teori Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone of Experince*) Edgar Dale, media video pembelajaran termasuk ke dalam alat untuk menyampaikan pengalaman, yakni menyajikan bahan-bahan pembelajaran kepada siswa yang tidak dapat diperoleh melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, dengan bantuan media video pembelajaran dapat menunjang keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar ranah afektif yaitu menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender siswa.

Pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran terhadap penguasaan kompetensi dasar ranah afektif juga dilandasi teori behaviorisme Thorndike. Menurut Thorndike dalam Winfred

F.Hill (2012: 90), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai ini berbantuan dengan media video. Stimulus tersebut dapat memunculkan respon berupa tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Menurut Winfred F.Hill (2012: 99) teori behaviorisme Thorndike, "Mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa". Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut tidak hanya perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psiko-motorik) melainkan juga menyangkut nilai dan sikap (afektif) dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran dapat berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi dasar ranah afektif, terbukti pada elemen-elemen yang terdapat dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video yakni dapat untuk membantu siswa dalam menerima dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari penguasaan kompetensi dasar afektif, yakni sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan menanamkan nilai-nilai yang didapatkan dan direalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari

dalam bentuk sikap.

Berdasarkan analisa dan interpretasi hasil analisa, dapat dijelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran model pembelajaran yang melibatkan peserta didik akan membuat suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan. Dimana dalam pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik lebih aktif akan membuat penguasaan kompetensi dasar peserta didik menjadi lebih baik. Disamping itu, siswa lebih dapat mengekspresikan pendapatnya siswa dan dapat mengambil makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam video yang disesuaikan dengan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender yaitu saling menghargai, bertanggung jawab, dan saling toleransi. Penerapan model berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender siswa ditunjukkan dari hasil penelitian melalui penyebaran angket penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender kepada siswa kelas VII C sebagai kelas eksperimen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, diperoleh skor rata-rata angket penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender kelas

eksperimen lebih tinggi dengan rata-rata hitung sebesar 122,75 dan apabila dikonversikan dalam skala 0-100 yaitu 90,26 dibandingkan skor rata-rata kelas kontrol dengan rata-rata hitung sebesar 116,25 dan apabila dikonversikan dalam skala 0-100 yaitu 85,48. Kedua sampel yang diambil masing-masing berjumlah 32 siswa dengan varians data homogen. Kemudian pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua sampel yang saling bebas (independen) dengan taraf kesalahan 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,273 > 1,999$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima menunjukkan terdapat perbedaan penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran terhadap penguasaan kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap suku, agama, ras, budaya dan gender pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan temuan di lapangan, maka peneliti menyarankan:

1. Siswa hendaknya berusaha memahami tentang nilai-nilai yang didapat di sekolah, serta dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran PPKn dapat bermakna bagi siswa.

2. Guru hendaknya memiliki kemampuan ketrampilan bertanya tingkat tinggi untuk mengungkap nilai yang ada pada siswa dalam penerapan model pembelajaran *Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran.
3. Pihak sekolah sebaiknya lebih mendorong guru agar lebih inovatif menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas guna menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh model pembelajaran

*Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai berbantuan media video pembelajaran terhadap penguasaan ranah afektif siswa, hendaknya dalam penerapan model pembelajaran tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam LKS harus mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik sehingga dapat diterapkan pada kompetensi dasar PPKn yang afektif misalnya kompetensi dasar menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wibowo, Agus dan Sigit Purnama. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi- Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara

Winfred F.Hill. (2012). *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Nusa Media.